

PARENTING BERKARAKTER DI DESA BANJAREJO KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL

Desi Maulia, MA. Primaningrum Dian M, Jovitha Juliejantiningasih, Tri Suyati

Universitas PGRI Semarang
desimaulia@upgris.ac.id; primaningrum@upgris.ac.id

ABSTRAK

Kemajuan zaman menuntut adanya pengasuhan berkelanjutan yang dapat memfasilitasi anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai masa, tanpa kehilangan jatidiri atau karakter kebangsaan. Program keayahbundaan (*parenting*) yang menjadi salah satu program dalam penguatan kehidupan keluarga dan masyarakat Indonesia, memberikan salah satu penguatan dalam kehidupan masyarakat, terutama perkembangan anak usia dini, metode pengasuhan dan pola komunikasi yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat. Anggota UPKK Desa Banjarejo Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal mayoritas telah memiliki anak di usia 19 tahun. Usia orangtua yang relatif muda ini berdampak pada keterampilan pengasuhan pada anak dalam membentuk karakter pada anak. Ditemukan permasalahan berupa: (1) orangtua mengalami kebingungan dalam pengasuhan, (2) seringkali dalam pengasuhan terjadi kekerasan pada anak tanpa disadari oleh orangtua dan (3) orangtua belum terampil membentuk karakter anak. Solusi yang ditawarkan berupa pelatihan parenting mengenai: (1) prinsip pengasuhan, (2) pengasuhan berbasis hak anak, dan (3) pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan meliputi (1) Ceramah, (2) Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan, (3) Tanya jawab dan (4) Simulasi kegiatan diskusi dan konseling. Pengabdian dilakukan selama 3 bulan. antusiasiasme peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdian Dosen Universitas PGRI Semarang terlihat dengan peserta aktif bertanya dan memberikan gagasan.

Kata Kunci: parenting, pengasuhan, karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ditempuh dan dilaksanakan di Indonesia secara formal terbagi dalam beberapa jenjang, dimulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sesuai aturan Pemerintah dalam PP Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 menyebutkan bahwa PIP bertujuan untuk meningkatkan akses bagi anak usia 6 tahun sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan Pendidikan sampai tamat satuan Pendidikan. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan formal di Indonesia ditempuh dalam 12 tahun. Dalam 12 tahun tersebut, diharapkan anak dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang

luas (Sholekah, 2020). Namun, adanya peraturan tersebut menimbulkan pertanyaan seperti dengan adanya pendidikan wajib 12 tahun dapat membentuk karakter dan moral seorang anak atautkah tidak.

Menurut Muhtar (2014), krisis moral dan karakter sudah terjadi baik pada tingkat individu maupun kolektif, sehingga proses dan program pendidikan tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan sekitar anak yang sarat dengan sosial, budaya dan kemanusiaan. Lebih lanjut Muhtar (2014) menyampaikan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dalam ruang hampa yang bebas dari nilai-nilai karakter dan moral anak. Dengan adanya pendidikan karakter, harapannya agar anak dapat menjadi generasi muda penerus bangsa yang tangguh dalam menghadapi perubahan, sehingga dapat menjadi aset penerus masa depan suatu bangsa.

Generasi muda pun diharapkan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan disekitarnya, terutama dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Perkembangan teknologi berdampak pula pada perubahan dalam pendidikan anak. Semula anak mendapatkan pembelajaran dengan berada di sekolah, melakukan eksplorasi di luar kelas dan melakukan banyak aktivitas di luar ruangan. Saat ini, pembelajaran banyak dilakukan secara *online* dengan menggunakan media gawai. Secara global, adanya gawai dan jaringan internet dapat membantu anak untuk lebih luas mencari pengetahuan baru. Hanya saja, teknologi tersebut tidak digunakan secara positif. Adanya konten-konten yang menarik dan kemudahan dalam pengaksesan tersebut, menjadikan anak lupa akan situasi sekitarnya.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada anak-anak di Desa Bandarejo Boja, Kendal. Mayoritas penduduk Desa Bandarejo berada pada usia 19 tahun ketika menikah. Peran orangtua di usia muda menjadi salah satu penyebab terjadinya stres pengasuhan disebabkan karena belum memahami cara mengasuh anak. Sesuai pendapat Hertika, dkk (2017) bahwa ketika orangtua muda mengalami stres pengasuhan, berpengaruh terhadap tanggungjawab orangtua dalam merawat anaknya. Banyak muncul kekerasan dalam pengasuhan anak baik disadari maupun tidak disadari, karena peran sebagai orangtua belum optimal.

Berdasarkan data statistik Desa Bandareja Boja Kendal, menunjukkan adanya pola asuh kekerasan yang meningkat, ketika anak susah diatur, bandel, mudah marah bila tidak diperbolehkan akses gawai, anak tidur larut malam. Menurut orang tua, hal ini diakibatkan dari kemudahan akses gawai. orangutan mengalami kebingungan dalam mengasuh anak, orang tua mengaku kesulitan dalam mendisiplinkan anak untuk tidak bermain gawai. Ketika mengingatkan anak tidak bermain gawai atau tidak menuruti perintah orangtua, seringkali menggunakan kekerasan, seperti membentak, berteriak, anak menjadi membantah dan ikut berteriak kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum optimal, pengetahuan orangtua terhadap cara-cara mengasuh anak belum maksimal, orangtua belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menanamkan dan membentuk karakter pada anak.

Terhadap permasalahan tersebut, diperlukan adanya program *parenting* (pendidikan keayahbundaan) yang tepat. Secara teoritis, program *parenting* menjadi dasar utama dalam pengasuhan pada anak, agar dapat mandiri namun dengan tetap menerapkan kendali dan batas pada tindakan anak (Santrock, 2007), sehingga anak dapat memiliki karakter dan moral yang tepat baik di lingkungan sekolah maupun sosial. Sesuai dengan pendapat Purwanto, dkk (2020) bahwa pengembangan dalam program parenting dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter baik faktor genetika maupun faktor lingkungan.

Karakter positif pada anak menunjukkan salah satu wujud keberhasilan orang tua dalam melakukan pembinaan disiplin, teratur dan baik di rumah (Anggraeni dan Karneli, 2021). Anak dilatih untuk bersikap objektif, dan menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya akan dapat terbentuk masyarakat tanpa pilih kasih. Parenting Berkarakter adalah implementasi dari serangkaian keputusan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sehingga anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki tingkah laku dan akhlak yang mulia.

Solusi yang ditawarkan memiliki beberapa bagian. Terkait permasalahan kekerasan pada anak memberikan pendampingan pengasuhan anak melalui prinsip parenting, permasalahan kekerasan pada anak dilakukan pelatihan pengasuhan berbasis hak anak dan terhadap permasalahan pembentukan karakter pada anak, dilakukan pelatihan pembentukan karakter anak di masa 4.0.

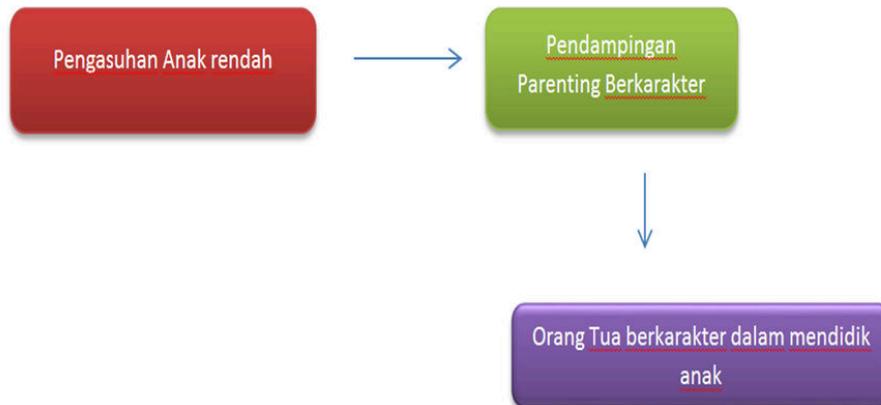
Target luaran dalam pengabdian ini adalah terbentuknya pengasuhan berkarakter dari orangtua di Desa Bandarejo dalam membimbing anak untuk dapat memiliki karakter yang baik dan tepat.

PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 2 minggu yang terbagi dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi. Tahap perencanaan telah ditetapkan hal-hal sebagai berikut: tempat/lokasi kegiatan dipilih di Desa Banjarejo, Kecamatan Boja, kabupaten Kendal.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode dalam bentuk seminar melalui ceramah, demonstrasi dan Tanya jawab dilaksanakan selama 3 bulan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya : 1. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang program keayahbundaan dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan keluarga. 2. Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses penanganan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh anak baik dalam kehidupan personal, interpersonal maupun dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. 3. Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode diatas. 4. Simulasi kegiatan diskusi dan konseling penanganan permasalahan anak dan orang tua yang ada di dalam keluarga masing-masing. Khalayak sasaran yang strategis untuk masalah ini adalah kader PKK Desa Banjarejo. Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan dengan pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dan hasil simulasi pada peserta dalam proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pendampingan dan konseling yang dilakukan, sehingga dapat memberikan

gambaran mengenai capaian yang telah diperoleh setiap peserta terhadap pendidikan keluarga yang dijalankannya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dan direspon dengan baik oleh para peserta kegiatan. Pada saat pelatihan parenting berkarakter, peserta nampak antusias. Kegiatan training ini dimulai dengan Materi Pertama Pengasuhan Pada Anak Usia Dini, materi kedua Mengelola emosi Orang tua untuk Mencegah Kekerasan pada Anak, materi ketiga Pembentukan Karakter Anak. Terdapat empat pembicara dalam pelatihan dan pendampingan tersebut antara lain: Desi Maulia, S.Psi, M.Psi, Psi, Dra. Tri Suyati, M.Pd, Dr. Yovitha Yuliejatiningsih, M.Pd, MA Primaningrum Dian M, S.Psi.,M.Psi. Terdapat berbagai strategi yang disampaikan guna mengatasi kendala- kendala yang muncul dalam PAUD terkait dengan keterlibatan orang tua. Ketiga topik bahasan tersebut memancing keingintahuan peserta kegiatan yang ditunjukkan dengan banyak pertanyaan dan diskusi yang secara antusias disampaikan oleh para peserta. Kegiatan pun berlanjut pada sesi diskusi dimana pertanyaan-pertanyaan, komentar-komentar dan isu-isu yang disampaikan oleh peserta direspon dan dijelaskan secara lebih dalam sesuai dengan kajian teoritis dan pengalaman/fakta lapangan.

Kegiatan berlangsung dengan ceria dan bersemangat dimana para peserta nampak berantusias dalam mengutarakan masalah, gagasan dan pendapat serta pengalaman yang pernah dijumpai terkait dengan mendidik anak-anak untuk memiliki karakter-karakter yang baik. Kegiatan tersebut dapat dikatakan menjawab permasalahan yang mendasari dan mendukung tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tujuan dari kegiatan parenting ini adalah Orang tua mampu memenuhi kebutuhan anak akan fisik, mental, sosial dan emosional dan melindungi anak; Orang tua mampu Mendorong anak untuk mengembangkan potensi dalam dirinya

Parenting ber karakter sangatlah penting untuk dilakukan orang tua terhadap anak-anak dan itu merupakan tugas daripada orang tua. Parenting ber karakter akan dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembentukan kualitas karakter anak Indonesia terutama bagi warga kabupaten Kendal lebih khusus lagi warga kecamatan boja yang berada di desa banjarejo. Dimana jika Parenting ber karakter ini ditanamkan oleh orang tua melalui lingkungan keluarga terutama maka kemampuan anak akan terbentuk menjadi anak yang baik dan berkarakter

PENUTUP

Simpulan

Peserta Mengikuti Parenting Berkarakter dengan sangat antusias. Pada saat kegiatan, antusiasiasme peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdi Dosen Universitas PGRI Semarang terlihat dengan peserta aktif bertanya dan memberikan gagasan

Saran

Saran untuk kegiatan ini yaitu kegiatan ini bisa kembali dilakukan tetapi bukan hanya melibatkan PKK tetapi perlu juga mengundang orang tua. Selain itu, perlunya pengabdian yang

dihasilkan perlu dikembangkan lagi sehingga hasilnya bisa diajukan menjadi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dalam bentuk panduan buku parenting berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. 2008. *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anggraeni, Vanny dan Karneli, Yeni. 2021. Konseling Individual menggunakan Teknik Parenting untuk membangun karakter Siswa. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No.3 Tahun 2021. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/456/pdf>
- Djamarah, S. B. 2004. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hertika, Putri MAreta; Sulistyorini, Lantin; Wuryaningsih, Emi Wuri. 2017. Hubungan Pernikahan Dini dengan Resiko Tindak Kekerasan oleh Ibu pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. *E-jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 5, No. 3, September 2017.
- Muhtar, Tatang. 2014. Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Nilai Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2. Hal: 168-175. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/879/613>
- Palupi, D.R. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Volume 2 Nomor 1, 2013*.
- Santrock, J. W. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). 2007. *Perkembangan Anak (Child Development, eleventh edition)*. Jakarta: Erlangga.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholekah, Friska Fitriani. 2020. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vo. 1 No. 1 Januari 2020, p-ISSN:2716-2079*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/3620/2747>
- Tamsil, Hafid Abdul. 2021. Permasalahan Penggunaan Gadget pada Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Cedekiawan Ilmiah PLS, Vol. 6, No. 1 Juni 2021*. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/3140/1755>